

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sampah merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat digunakan, tidak dipakai, tidak disukai, ataupun sesuatu yang dibuang berasal dari kegiatan manusia dan tidak akan terjadi dengan sendirinya. Menurut buku pendidikan lingkungan hidup bagi usia dini yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa sampah atau yang biasa dikenal dengan limbah domestik merupakan hasil sampingan dari suatu kegiatan, dimana penghasil sampah tidak digunakan lagi hasil sampingan tersebut sehingga dibuang ke lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk dan bertambahnya tingkat konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan semakin bertambah (Lestari, 2015).

Pemilahan sampah organik dan anorganik adalah suatu proses pemisahan sampah berdasarkan jenis sampah yang dilakukan mulai dari sumber sampah hingga pembuangan akhir (Standar Nasional Indonesia). Pengelolaan sampah di Indonesia masih merupakan permasalahan yang belum dapat ditanggulangi dengan baik. Kegiatan pengurangan sampah baik di masyarakat sebagai penghasil sampah maupun di tingkat kawasan masih sekitar 5% sehingga sampah tersebut dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sementara itu lahan TPA masih sangat terbatas. Komposisi sampah terbesar di TPA selain sampah organik (70%) terdapat sampah non organik yaitu sampah plastik (14%). Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahwa total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton (Purwaningrum, 2019).

Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang baik dan benar berupaya menganggarkan pembuatan 5 TPS, masing-masing adalah di Kecamatan Suka Jadi, Tampan Payung Sekaki, Bukit Raya dan Kecamatan Tenayan Raya. Selain masalah jumlah TPS yang belum memadai dari kebutuhan yang ada, permasalahan TPS ilegal juga menjadi salah satu sorotan karena           dibeberapa           wilayah           Kecamatan           terdapat

beberapa TPS ilegal yang menyebabkan beberapa sampah tidak diangkut oleh petugas karena tidak dalam kewenangan mereka, sebab TPS tersebut tidak terdaftar. Pemerintah Kota Pekanbaru terus berupaya untuk mewujudkan pemilhan sampah yang baik dan benar.

Kebutuhan jumlah TPS yang ada saat ini harus menjadi komitmen bagi pemerintah daerah Kota Pekanbaru, dikarenakan masih banyaknya jumlah TPS yang belum permanen atau masih berada pada lahan kosong. Dalam peraturan daerah nomor 8 tahun 2014 tentang pengelolaan sampah dijelaskan bahwa salah satu kewenangan pemerintah daerah yaitu menetapkan TPS, TPST dan TPA dan melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap TPS maupun TPA sebagai salah satu sarana dan prasarana yang mendukung kebijakan pelayanan publik dalam masalah sampah di Kota Pekanbaru.

Butuh kesiapan pemerintah dalam menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang terwujudnya layanan publik yang baik bagi masyarakat di Kota Pekanbaru. Pemerintah kota Pekanbaru sejauh ini masih belum maksimal dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kebijakan layanan masalah sampah di Kota Pekanbaru yang kemudian menjadi masalah teknis dilapangan yakni munculnya TPS ilegal dan menumpuknya sampah akibat tidak diangkut karena petugas tidak mengetahui dan mendata jumlah TPS yang ilegal tersebut.

Kegiatan pemilhan dan pengelolaan sampah di lingkungan dapat mengurangi volume timbulan sampah sehingga lingkungan menjadi rapi, bersih, dan indah. Tidak ada sampah yang berserakan, resiko terjadi banjir di musim hujan juga kecil karena tidak ada lagi warga yang membuang sampah sembarangan. Selain itu sampah organik yang diolah dapat dijadikan kompos dan pupuk cair yang berguna meningkatkan kualitas hidup tanaman sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi lebih hijau, rindang dan sejuk.

Sebagian besar orang yang berpendidikan sekalipun, termasuk anak-anak sekolah, dan orang-orang pernah sekolah tidak menunjukkan kepedulian masalah sampah. Masih banyak diantara kita yang menganggap sampah hanya menjadi urusan petugas kebersihan atau *cleaning service* saja. Selanjutnya, *cleaning service* dan petugas kebersihan juga mempunyai *mind set* yang hampir sama.

Sampah menjadi tanggungjawabnya saat dia bertugas saja. Kemudian, mereka merasa bukan tanggungjawabnya lagi. Di luar dari tugas sudah tidak menjadi tanggungjawabnya lagi (Asih, 2018).

Membuang sampah sembarangan adalah salah satu pelanggaran etika yang sering dijumpai, banyak dampak negatif yang disebabkan dari membuang sampah sembarangan yaitu seperti banjir, wabah penyakit dan tentunya kerusakan lingkungan yang lainnya. Adapun Dampak lainnya adalah terjadinya pencemaran udara yang merusak lapisan ozon sehingga menyebabkan pemanasan global, pencemaran air yang berupa pencemaran substansi kimia dan radioaktif yang mengganggu fauna misalnya keracunan hingga terjadi kerusakan genetik dan gangguan reproduksi dan perpindahan emisi logam yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup. Racun yang dihasilkan sampah saat ini telah banyak berubah. Sampah plastik dibuat dari bahan sintesis, umumnya menggunakan minyak bumi sebagai bahan dasar, ditambah bahan-bahan tambahan yang umumnya merupakan logam berat (kadmium, timbal, nikel) atau bahan beracun lainnya seperti Chlor. Racun dari plastik ini terlepas pada saat terurai atau terbakar. Penguraian plastik akan melepaskan berbagai jenis logam berat dan bahan kimia lain yang dikandungnya. Bahan kimia ini terlarut dalam air atau terikat di tanah, dan kemudian masuk ke tubuh kita melalui makanan dan minuman. Sedangkan pembakaran plastik menghasilkan salah satu bahan paling berbahaya di dunia, yaitu Dioksin. Dioksin adalah salah satu dari sedikit bahan kimia yang telah diteliti secara intensif dan telah dipastikan menimbulkan Kanker. Bahaya dioksin sering disejajarkan dengan DDT, yang sekarang telah dilarang di seluruh dunia. Selain dioksin, abu hasil pembakaran juga berisi berbagai logam berat yang terkandung di dalam plastik (Wibisono, A.F dan Piana Dewi, 2014)

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada pertanyaan mengenai pengelolaan lingkungan yang bisa dilakukan siswa dan siswi sekolah menengah pertama. Khususnya di SMP Islam As-Shofa yang sudah menerapkan sistem pengelolaan sampah dengan cara pemilahan sampah organik dan anorganik yang berada di lingkungan sekolah. Sampah yang dibuang sembarangan adalah tempat yang cocok bagi beberapa organisme maupun berbagai binatang seperti lalat dan

anjing yang dapat menyebabkan timbulnya suatu penyakit. Sampah yang berserakan menimbulkan pemandangan yang tidak menyenangkan bagi masyarakat yang melintasi atau tinggal berdekatan dengan lokasi tersebut. Menurut teori dikatakan bahwa sampah yang dibuang pada tempatnya dengan baik dan benar dapat memberikan pengaruh yang baik, salah satu diantaranya yaitu mengurangi tempat perkembangbiakan serangga atau sumber penyakit, keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan semangat serta menurunkan kejadian penyakit menular yang disebabkan oleh sampah (Riandes, Ri, 2016).

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu yaitu berdasarkan hasil penelitian Riandes yang dilakukan di Universitas Islam Riau pada tahun 2016, secara umum menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam membuang sampah pada tempatnya adalah kurangnya fasilitas atau tempat sampah yang disediakan oleh pihak kampus. Tempat sampah yang disediakan terdiri dari tiga warna yaitu hijau untuk sampah organik, kuning untuk sampah anorganik dan merah untuk sampah B3, akan tetapi tempat sampah tersebut tidak disediakan di setiap ruangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lestari di Bekasi pada tahun 2015 menyatakan bahwa peran pemerintah sangat mempengaruhi proses pengelolaan sampah yang dimulai dengan melakukan pemilahan sampah. Perencanaan pengelolaan sampah perlu adanya metode pengelolaan sampah yang lebih baik, peningkatan peran serta dari lembaga-lembaga yang terkait dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah, meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta peningkatan aspek ekonomi.

Menurut penelitian Lubis pada tahun 2017 di Pekanbaru sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses sebuah kebijakan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terlaksana suatu kebijakan atau produksi. Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan Subekti pada tahun 2010 di Semarang dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan sampah sangat diperlukan partisipasi dari masyarakat yang dimulai dari pemilahan sampah organik dan

anorganik. Pemilahan sampah organik dapat diolah kembali menjadi kompos sedangkan sampah anorganik dapat dirubah menjadi bentuk lain sehingga dapat bernilai guna. Setelah masyarakat melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan apa yang diharapkan, selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah pengawasan yang berkelanjutan dari instansi terkait untuk memantau keberhasilan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Setelah survei awal dengan melakukan wawancara oleh wakil kepala sekolah yang menyatakan bahwa setiap hari rabu di sekolah mereka rutin mengadakan kegiatan pemilahan sampah bertujuan untuk mengolah sampah tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Di sekolah ini juga sudah menerapkan program pemilahan sampah organik dan anorganik, namun tidak berjalan sesuai keinginan, hal ini ditandai dengan kurangnya kesadaran siswa-siswi akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Ibu wiwit yang merupakan wakil kepala sekolah di SMP Islam As-Shofa juga menyatakan bahwa program ini awalnya berjalan sebagaimana mestinya, namun seiring berjalannya waktu semakin menurun, hal ini disebabkan oleh pengelolaan sampah dari pihak TPA yang masih tidak mengikuti prosedur pengelolaan sampah yang baik, dari pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas berupa tempat sampah khusus sesuai jenis sampah seperti kertas, organik, dan anorganik serta membuang sampah sesuai jenis sampahnya. Namun pada saat penganngkutan sampah dari pihak petugas TPA dicampur kembali, hal itulah yang membuat siswa-siswi menjadi tidak mematuhi program yang sudah ditetapkan disekolah. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui tentang efektifitas program pemilahan sampah organik dan anorganik di SMP Islam As-Shofa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, bagaimanakah efektifitas program pemilahan sampah organik dan anorganik di SMP Islam As-Shofa Pekanbaru?

## **C. Tujuan**

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas program pemilahan sampah organik dan anorganik.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam As-Shofa
- b. Untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam pemilahan sampah hingga terwujud
- c. Untuk menganalisis pengetahuan warga sekolah terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik
- d. Untuk menganalisis tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan keberhasilan program pemilahan sampah organik dan anorganik
- e. Untuk menganalisis peranan pemerintah dalam mewujudkan program pemilahan sampah organik dan anorganik

## D. Manfaat Penelitian

- 1 Memberikan masukan kepada pemerintah Kota Pekanbaru untuk mewujudkan efektifitas program pemilhan sampah organik dan anorganik dengan melengkapi fasilitas-fasilitas guna menunjang terwujudnya program pemilahan sampah organik dan anorganik.
- 2 Memberikan masukan serta ajakan kepada warga sekolah untuk lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik sebagai tahap pertama dalam proses pengelolaan sampah.
- 3 Memberikan masukan bagi instansi pendidikan khususnya STIKes Payung Negeri Pekanbaru.